

PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, INTENSITAS MODAL DAN INTENSITAS PERSEDIAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE

Surya Rangga Nayotama¹⁾, Juli Muwarni²⁾

¹Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

suryaranggan@gmail.com

²Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

jmuwarni@unipma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh leverage, profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap tax avoidance. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan tahun 2019-2022 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id dan website perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 dengan jumlah sebanyak 63 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 21 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Data diolah menggunakan program SPSS Versi 24. Hasil penelitian ini adalah variabel Leverage tidak berpengaruh terhadap Tax avoidance. Variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Intensitas Persediaan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Kata Kunci: Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Tax Avoidance

Abstract

The aim of the research is to determine the effect of leverage, profitability, capital intensity and inventory intensity on tax avoidance. This research was conducted on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The data used is secondary data in the form of mining company annual financial reports for 2019-2022 which can be accessed via www.idx.co.id and the company website. The population of this research is all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2019-2022 period with a total of 63 companies. The sampling technique used a purposive sampling method to obtain 21 companies. The data analysis technique uses multiple regression analysis. Data was processed using the SPSS Version 24 program. The results of this research are that the Leverage variable has no effect on Tax avoidance. Profitability variables influence Tax Avoidance. Capital Intensity has no effect on Tax Avoidance. Inventory Intensity has no effect on Tax Avoidance.

Keywords: Leverage, Profitability, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak adalah kewajiban yang harus dipenuhi kepada negara oleh individu atau badan secara memaksa sesuai dengan ketentuan hukum tanpa menerima kompensasi langsung dan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sebesar mungkin. Menurut Prasiwi (2015), pajak merupakan suatu tanggungan yang harus diatasi oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola beban perpajakan secara efektif agar dapat meningkatkan laba mereka. Salah satu strategi yang digunakan oleh Perusahaan untuk mengelola beban perpajakan adalah melalui perencanaan pajak, di mana salah satunya adalah dengan menghindari pajak yang berlebihan. Penghindaran pajak sering diartikan sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan pajak suatu negara.

Fenomena penghindaran pajak yang signifikan yang dikenal sebagai “*Panama Papers*”, merupakan kebocoran data terbesar di dunia yang berasal dari firma hukum Mossack Fonseca yang berbasis di Panama. Ada beberapa kasus di Indonesia yang diberitakan oleh kompasiana.com salah satunya Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Direktorat Jenderal Pajak menganggap bahwa PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia melakukan transfer pricing untuk melakukan penghindaran pajak. Konflik dengan TMMIN muncul akibat koreksi yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak terhadap nilai penjualan dan pembayaran royalti perusahaan tersebut. Perselisihan ini berkaitan dengan laporan pajak tahun 2008. Dalam laporan pajaknya, TMMIN melaporkan penjualan senilai Rp32,9 triliun, namun Direktorat Jenderal Pajak memperbaiki jumlah tersebut menjadi Rp 34,5 triliun mengakibatkan koreksi sebesar Rp 1,5 triliun. Dengan koreksi sejumlah Rp 1,5 triliun tersebut, TMMIN diwajibkan untuk menambah pembayaran pajak sebesar Rp 500 miliar.

Banyaknya kasus penghindaran pajak mendorong peneliti melakukan studi untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak. Sebelumnya, telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan *tax avoidance* atau penghindaran pajak, di mana variabel ini sering dijadikan sebagai variabel dependen atau independen. Ada beberapa

faktor yang berdampak pada keputusan suatu perusahaan dalam menerapkan *tax avoidance* atau penghindaran pajak meliputi *leverage*, profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan.

Beberapa peneliti terdahulu yang melakukan penelitian tentang Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan terhadap *Tax Avoidance* seperti Noviyani & Muid (2019) menemukan *Return on Asset*, *Leverage* dan Intensitas Aset tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance* dan penelitian yang dilakukan Dwiyantri & Jati (2019) menemukan bahwa profitabilitas, *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dayanara et al. (2020) menemukan bahwa *leverage* dan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (2012) menyatakan adanya ketegangan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Perusahaan yang memisahkan kegiatan manajemen dan kepemilikan sering kali memberikan pandangan yang berbeda, seperti diungkapkan oleh Lambert (2001). Model agensi menawarkan kerangka kerja yang mencakup kedua belah pihak dan menekankan pentingnya adanya kontrak layanan antara pemilik dan manajemen. Tujuan dari kontrak ini adalah untuk memaksimalkan pengembalian bagi pemilik (prinsipal) dan memastikan manajemen (agen) menerima kompensasi yang sesuai dengan hasil dari pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen sering kali memunculkan batasan dalam keuntungan dan insentif yang diterima oleh manajemen.

Tax Avoidance

Penghindaran pajak merupakan strategi transaksi yang disusun dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah dalam ketentuan perpajakan suatu negara. Para ahli pajak berpendapat bahwa praktik ini sah secara hukum karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Meskipun *tax avoidance* memiliki keuntungan dalam mengurangi beban pajak, terdapat dampak negatifnya juga. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak direpresentasikan menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). *Cash effective tax rates* adalah rasio antara beban pajak dan laba

sebelum pajak. Menurut Sinaga & Malau (2021) CETR digunakan sebagai indikator penghindaran pajak dengan beberapa alasan termasuk seringnya CETR digunakan sebagai alat untuk mengukur penghindaran pajak. Rendahnya CETR juga dianggap sebagai tanda bahwa Perusahaan terlibat dalam aktivitas penghindaran pajak. Rumus yang digunakan untuk menghitung penghindaran pajak adalah sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Leverage

Rasio leverage digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk mendanai aset perusahaan. Rasio leverage dapat diukur menggunakan Debt to Total Asset Ratio (DAR). DAR adalah suatu metrik yang mengindikasikan sejauh mana aset suatu perusahaan dapat menutupi utangnya. Ini digunakan untuk menilai proporsi total aset perusahaan yang didanai oleh utang. Rasio DAR dihitung dengan membandingkan jumlah utang jangka panjang dan jangka pendek dengan total aset perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar persentase dana perusahaan yang diperoleh dari utang jangka panjang dan jangka pendek. Semakin rendah nilai DAR, semakin aman kondisi keuangan perusahaan (solvable). Rumus yang digunakan untuk mengukur leverage adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efisiensi manajemen secara keseluruhan, yang tercermin dari seberapa besar laba yang dihasilkan relatif terhadap penjualan atau investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang signifikan. Profitabilitas memiliki hubungan langsung dan penting dengan Effective Tax Rate (ETR). Tingkat pendapatan atau profitabilitas berkaitan secara positif dengan ETR. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Modal

Intensitas modal, yang dikenal sebagai capital intensity dapat didefinisikan sebagai aset dengan bentuk aktiva tetap dan persediaan yang diinvestasikan perusahaan. Menurut Saputro et al. (2018) memiliki aktiva tetap yang mempunyai nilai besar memiliki kemampuan untuk mengurangi kewajiban pembayaran pajak, dikarenakan adanya proses penyusutan atau amortisasi dimanfaatkan untuk mengurangi kewajiban pajak. Dengan kata lain, perusahaan mempunyai aset tetap yang signifikan cenderung memiliki beban yang sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan dengan aset tetap yang lebih kecil. Rumus yang digunakan untuk menghitung intensitas modal adalah :

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan atau inventory intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan berinvestasi dalam persediaan. Menurut Muzakki (2015), intensitas persediaan dapat diukur dengan menghitung total persediaan yang ada di perusahaan. Proses perhitungan ini melibatkan jumlah persediaan awal, ditambah total pembelian persediaan selama periode tertentu, dikurangi dengan persediaan akhir. Semakin besar total persediaan, maka nilai persediaan juga cenderung meningkat. Perhitungan biaya persediaan yang tinggi dapat mengurangi laba, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas ini berdampak pada pengurangan jumlah pajak yang harus dibayar, sehingga mengurangi Efektif Tax Rate (ETR) perusahaan. Penurunan ETR ini dapat menunjukkan usaha untuk menghindari kewajiban pajak yang lebih tinggi. Rumus untuk menghitung intensitas persediaan adalah sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian terjadi pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama rentang waktu 2019-2022. Sumber informasi terdiri dari data sekunder berbentuk annual report perusahaan pertambangan dalam periode 2019-2022. Populasi penelitian melibatkan semua perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam periode tersebut dengan total 63 perusahaan. Dalam proses perolehan sampel, metode yang digunakan purposive sampling sehingga 21 perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian. Data awal penelitian ini berjumlah 84 data, namun setelah ditemukan 29 data yang berada di luar batas normal (outlier) maka terdapat 55 data. Berikut adalah tabel kriteria dan tabel hasil outlier :

Tabel 1 Tabel Kriteria dan Hasil Outlier

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)	63
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report secara berturut-turut 2019-2022	(3)
3	Perusahaan tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam variabel penelitian	(39)
4	Perusahaan yang dijadikan sampel	21
5	Total sampel selama periode 2019-2022	84
6	Data yang memiliki nilai ekstrim	(29)
7	Data hasil outlier	55

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage</i> (X1)	55	0.00	0.84	0.3813	0.21638
Profitabilitas (X2)	55	0.00	0.28	0.0778	0.07469
Intensitas Modal (X3)	55	0.00	0.75	0.2798	0.24123
Intensitas Persediaan (X4)	55	0.00	0.25	0.0523	0.06237
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	55	0.00	0.86	0.3183	0.23389
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Dari ringkasan statistik deskriptif yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diperoleh pemahaman bahwa :

1. Dari hasil analisis statistik deskriptif untuk leverage jumlah (n) 55 terlihat bahwa nilai terendah yaitu 0,00, nilai tertinggi leverage adalah 0,84. Serta mean leverage 0,3813 dan standar deviasi sekitar 0.21638.
2. Dari hasil analisis statistik deskriptif untuk profitabilitas jumlah (n) 55 terlihat bahwa nilai terendah yaitu 0,00, nilai tertinggi profitabilitas adalah 0,28. Serta mean profitabilitas 0,0778 dan standar deviasi sekitar 0.07469.
3. Dari hasil analisis statistik deskriptif untuk intensitas modal jumlah (n) 55 terlihat bahwa nilai terendah yaitu 0,00, nilai tertinggi intensitas modal adalah 0,75. Serta mean intensitas modal 0.2798 dan standar deviasi sekitar 0.24123.
4. Dari hasil analisis statistik deskriptif untuk intensitas persediaan jumlah (n) 55 terlihat bahwa nilai terendah yaitu 0,00, nilai tertinggi intensitas persediaan adalah 0,25. Serta mean intensitas persediaan 0.0523 dan standar deviasi sekitar 0.06237.
5. Dari hasil analisis statistik deskriptif untuk tax avoidance jumlah (n) 55 terlihat bahwa nilai terendah yaitu 0,00, nilai tertinggi tax avoidance adalah 0,86. Serta mean tax avoidance 0.3183 dan standar deviasi sekitar 0.23389

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.21354331
Most Extreme Differences	Absolute	0.097
	Positive	0.097
	Negative	-0.067
Test Statistic		0.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel leverage, profitabilitas, intensitas modal, intensitas persediaan dan tax avoidance berada di atas 0,05. Dengan demikian H_0 diterima yang mengatakan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

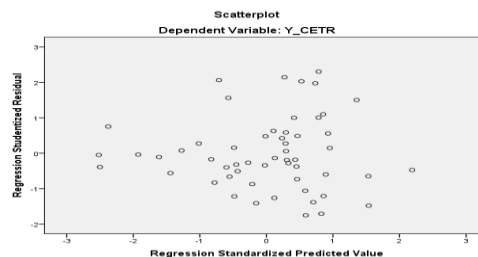
**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leverage (X1)	0.762	1.311
	Profitabilitas (X2)	0.984	1.017
	Intensitas Modal (X3)	0.922	1.085
	Intensitas Persediaan (X4)	0.794	1.259
a. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)			

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Berdasarkan tabel di atas, nilai VIF untuk semua variabel, yaitu leverage, profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan berada di bawah 10. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya tanda-tanda multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Hasil Grafik Scatter Plot

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Berdasarkan grafik Scatterplot, diketahui bahwa model regresi memiliki titik-titik yang tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan untuk menganalisis tax avoidance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, berdasarkan variabel

leverage, profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan. Hasil ini didukung oleh uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	0,000
Leverage (X1)	0,050
Profitabilitas (X2)	0,014
Intensitas Modal (X3)	0,001
Intensitas Persediaan (X4)	0,232
a. Dependent Variable: ABRESID	

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel di atas, hasil uji heteroskedastisitas (Uji Glejser) menyatakan signifikansi untuk variabel independen adalah lebih dari 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	Durbin-Watson
1	2.076

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Tabel menunjukkan bahwa pada hasil uji autokorelasi diperoleh nilai durbin-watson (DW) sebesar 2,067. Nilai DW tersebut dibandingkan dengan tabel durbin-watson untuk $n = 55$ dengan 4 variabel pada tingkat signifikansi 0,05, yakni 1,7240. Oleh karena itu nilai DW (2,067) diketahui berada rentang dU dan 4-dU dan menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.393	0.086		4.578	0.000
	Leverage (X1)	0.041	0.160	0.038	0.257	0.798
	Profitabilitas (X2)	-1.218	0.408	-0.389	-2.988	0.004
	Intensitas Modal (X3)	-0.074	0.130	-0.076	-0.569	0.572
	Intensitas Persediaan (X4)	0.478	0.543	0.127	0.879	0.384
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Dari tabel diatas didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,393 + 0,041X_1 - 1,218X_2 - 0,074X_3 + 0,478X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 0,393 artinya jika variabel yang terdiri dari leverage, profitabilitas, intensitas modal dan intensitas persediaan dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya tax avoidance adalah sebesar 0,393.
- Nilai koefisien leverage sebesar 0,041 yang artinya variabel leverage memiliki koefisien positif terhadap tax avoidance. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per saham variabel leverage akan menyebabkan peningkatan pada tax avoidance sebesar 0,041 begitu juga sebaliknya.
- Nilai koefisien profitabilitas sebesar -1,218 yang artinya variabel profitabilitas memiliki koefisien negatif terhadap tax avoidance. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per saham variabel profitabilitas akan menyebabkan penurunan pada tax avoidance sebesar -1,218 begitu juga sebaliknya.
- Nilai koefisien intensitas modal sebesar -0,074 yang artinya variabel intensitas modal memiliki koefisien negatif terhadap tax avoidance. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per saham variabel intensitas modal akan menyebabkan penurunan pada tax avoidance sebesar -0,074 begitu juga sebaliknya.

- e. Nilai koefisien intensitas persediaan sebesar 0,478 yang artinya variabel intensitas persediaan memiliki koefisien positif terhadap tax avoidance. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per saham variabel intensitas persediaan akan menyebabkan peningkatan pada tax avoidance sebesar 0,478 begitu juga sebaliknya.

Pengujian Hipotesis

a. Uji T

Tabel 8 Hasil Uji T Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	4.578	0.000
	<i>Leverage</i> (X1)	0.257	0.798
	Profitabilitas (X2)	-2.988	0.004
	Intensitas Modal (X3)	-0.569	0.572
	Intensitas Persediaan (X4)	0.879	0.384

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut :

1. Pada variabel leverage diketahui nilai thitung sebesar 0,257 dan ttabel sebesar 1,67303, sehingga dapat dikatakan $thitung < ttabel$ atau $0,257 < 1,67303$. Nilai signifikannya sebesar 0.798 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel leverage (X1), tidak berpengaruh terhadap tax avoidance (Y), sehingga **H1 ditolak**.
2. Pada variabel profitabilitas diketahui nilai thitung sebesar -2,988 dan ttabel sebesar 1,67303, sehingga dapat dikatakan $thitung < ttabel$ atau $-2,988 < 1,67303$. Nilai signifikannya sebesar 0,004 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (X2), berpengaruh terhadap tax avoidance (Y), sehingga **H2 diterima**.
3. Pada variabel intensitas modal diketahui nilai thitung sebesar -0,569 dan ttabel sebesar 1,67303, sehingga dapat dikatakan $thitung < ttabel$ atau $-0,569 < 1,67303$. Nilai

signifikannya sebesar 0,572 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas persediaan (X3), tidak berpengaruh terhadap tax avoidance (Y), sehingga **H3 ditolak**.

4. Pada variabel intensitas persediaan diketahui nilai thitung sebesar 0,879 dan ttabel sebesar 1,67303, sehingga dapat dikatakan thitung > ttabel atau $0,879 > 1,67303$. Nilai signifikannya sebesar 0,384 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas persediaan (X3), tidak berpengaruh terhadap tax avoidance (Y), sehingga **H4 ditolak**.

b. Koefisien Determinan

Tabel 9 Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.408 ^a	0.166	0.100	0.22192

Sumber : Data dianalisis menggunakan SPSS V.24, 2024

Untuk mengetahui seberapa besar persentase hubungan variabel leverage (X1), profitabilitas (X2), intensitas modal (X3) dan intensitas persediaan (X4) terhadap tax avoidance (Y) sebesar 0,100 atau 10% sedangkan sisanya 90% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah variabel leverage, intensitas modal dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian ini terbatas pada beberapa aspek yaitu penelitian ini hanya mengambil sampel dari Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 sehingga belum mampu mengeneralisasikan hasil penelitian.

SARAN

Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan sampel yang akan digunakan dengan mengambil periode waktu yang lebih Panjang. Selain itu juga dapat menambahkan variabel lain yang sekiranya dapat mempengaruhi tax avoidance misalnya kepemilikan manajerial, kompensasi manajemen dan kepemilikan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayanara, L., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Barang Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 – 2018. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(3), 301–310. <https://doi.org/10.33061/jasti.V15i3.3693>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 2293. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I03.P24>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *The Economic Nature Of The Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511817410.023>
- Muzakki, M. R. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Agreventas Pajak. In *Diponegoro Journal Of Accounting* (Vol. 4, Issue 4).
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Saputro, D. A., Dudi Pratomo, S.E.T., M. A., & Kurnia, S.Ab., M. . (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 713–719.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (Jimmba)*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.32639/Jimmba.V3i2.811>